

BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Bagus Nurul Iman

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: bnuruliman0884@gmail.com

Abstrak: Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yang terbesar adalah rendahnya mutu pendidikan. Pemerintah sesungguhnya sudah mengupayakan berbagai kebijakan untuk mengatasi hal tersebut, namun hasil yang diperoleh terlihat belum signifikan. Berdasarkan dari beberapa sumber bacaan dan pengamatan di lapangan, masalah rendahnya mutu pendidikan ini dipicu karena rendahnya kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran maupun aktivitas kehidupan sehari-hari. Masalah mutu pendidikan ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya pembelajaran yang hilang (*learning loss*) karena pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman guru untuk mengetahui dan mengembangkan budaya literasi melalui implementasi kegiatan enam literasi dasar di dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Kini pandemi covid-19 semakin menurun, maka kita dapat mengimplementasi budaya literasi di dunia pendidikan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Implementasi budaya literasi di sekolah diharapkan nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Mutu pendidikan, pembelajaran tatap muka terbatas, budaya literasi

PENDAHULUAN

Budaya literasi dalam dunia pendidikan di Indonesia masih di bawah negara-negara tetangga. Berdasarkan sejumlah survei lembaga nasional maupun internasional indeks literasi numerasi peserta didik Indonesia masih berada di peringkat yang rendah di dunia. Peringkat literasi yang masih rendah juga berimbas kepada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menjadi tolak ukur kualitas sumberdaya manusia (SDM) di sebuah negara. Dilihat dari skor IPM, Indonesia juga masih menempati level yang tidak menggemirakan terlebih jika dibandingkan dengan peringkat sejumlah negara jiran di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Berangkat dari data dan fakta yang ada, maka sekolah perlu mengembangkan budaya literasi melalui penguatan kecakapan literasi dasar. Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad-21 yang diperlukan oleh semua warga dunia terutama peserta didik.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Sekolah berupaya untuk melakukan peningkatan kapasitas dan kompetensi warga sekolah dengan tujuan kecakapan literasi dasar warga sekolah terutama peserta didik akan meningkat. Terutama di masa pandemi Covid-19 dimana terjadi

perubahan yang tidak terelakan termasuk di dalam dunia pendidikan. Pandemi selain membawa perubahan yang sangat signifikan, juga membawa dampak positif dan negatif di semua ranah tidak terkecuali ranah pendidikan. Namun ini tentu tidak menyurutkan semangat Direktorat Sekolah untuk melakukan upaya terbaik dalam rangka memberikan peningkatan pelayanan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merancang dan mengembangkan program literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan bagi warga sekolah sebagai sasaran umum dan peserta didik sebagai sasaran khusus (Kemendikbudristek, 2021).

Upaya yang dilakukan oleh Direktorat Sekolah dapat maksimal apabila ada sinergi dengan unsur pendidikan seperti sekolah, orang tua dan masyarakat. Sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung program literasi dasar. Guru merupakan salah satu tumbak utama dalam penguatan enam literasi dasar di sekolah. Oleh karena itu seorang guru diharapkan memahami dan mampu merancang dan mengembangkan budaya literasi melalui penguatan program literasi dasar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pemahaman guru tersebut nantinya dapat membuat guru berperan aktif dalam kegiatan literasi sekolah, berperan aktif mengembangkan lingkungan sosial dan afektif, mencatat, memilih, dan menentukan pemberian penghargaan untuk peserta didik yang berprestasi dalam kegiatan literasi, berperan aktif mengembangkan lingkungan akademik yang literat, dan dapat memahami minat dan bakat peserta didik.

Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan

Kita sering mendengar istilah literasi dalam dunia pendidikan. Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin “literatus” yang berarti orang yang belajar. Literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Dahulu literasi hanya dikenal sebagai membaca dan menulis. Pada saat ini istilah literasi sudah digunakan dalam arti yang lebih luas. Istilah literasi memiliki banyak variasi seperti, Literasi Sains, Literasi Numerasi, Literasi Digital, Literasi Media, Literasi Sekolah, Literasi Visual, dan masih banyak lagi variasinya. Menurut UNESCO “The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization”, Literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap

orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Setiap waktu adalah kesempatan. Keterampilan literasi seseorang akan menentukan kualitas dalam diri orang tersebut.

Istilah literasi semakin dikenal pada implementasi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menegaskan muatan karakter, kompetensi abad 21, dan literasi sebagai tujuan yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran. Literasi adalah tanggung jawab semua guru karena literasi menjadi fondasi kompetensi semua pembelajaran. National Economic and Social Forum (Kemendikbudristek, 2021) mengungkapkan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah akan menghadapi masalah belajar yang serius hingga putus sekolah. Peserta didik yang tidak dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif pada kelas-kelas awal akan mengalami putus sekolah, menjadi pengangguran atau menjadi buruh kasar (*lowskilled job*), memiliki kesehatan fisik dan emosional buruk yang sering menjadi faktor utama penyebab kemiskinan dan tindakan kriminal.

Kesulitan literasi berkaitan erat dengan seringnya bolos sekolah, eksklusif, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, meningkatkan resiko kesehatan dan menurunkan peluang hidup. Anak dengan kemampuan literasi rendah akan mengalami kesulitan belajar di semua mata pelajaran. Hal ini memiliki dampak negatif yang mendalam bagi seseorang dalam jangka panjang. Menurut Dugdale & Clark, kegagalan literasi mempengaruhi prestasi belajar, pilihan pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi di masa dewasa (Kemendikbudristek, 2021). Namun bukan hanya masalah ekonomi, harga diri anak juga semakin menurun dan harga diri rendah dapat memiliki dampak negatif lainnya terhadap pencapaian prestasi anak dari potensi manusia seutuhnya. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa rendahnya keterampilan literasi peserta didik akan berpengaruh pada rendahnya mutu pendidikan.

Oleh karena itu perlu adanya terobosan dalam meningkatkan budaya literasi di dunia pendidikan melalui kegiatan dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran literasi dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku, berbasis standar yaitu Standar Isi (Permen No. 37 Tahun 2018). Literasi bertujuan memperkuat tujuan pembelajaran dalam Standar Isi. Semua peristiwa pembelajaran memiliki kegiatan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Semua peristiwa pembelajaran menggunakan bahasa sebagai wahana utama transfer pengetahuan dan keterampilan selain simbol nonbahasa (misalnya gambar, foto, video). Semua pembelajaran juga menggunakan logika berpikir untuk menyelesaikan tugas dan menyampaikan pendapat. Keterampilan literasi dasar diawali dengan minat membaca. Namun sayangnya, minat baca di negeri ini

masih sangat rendah. Indeks minat baca di Indonesia yang dikeluarkan UNESCO pada 2012 mencapai 0.001. Itu artinya, pada setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang mempunyai minat baca. Masyarakat Indonesia rata-rata membaca buku baru 0-1 buku setiap tahun (Diunduh dari portal Republika Online Edisi 26 Desember 2016 <https://www.republika.co.id/berita/ois8w619/budaya-literasi>).

Kemampuan literasi merupakan hal yang mendasar untuk keberhasilan semua mata pelajaran. Pengembangan literasi harus disadari oleh pihak dalam dunia pendidikan khususnya guru. Guru harus menerapkan strategi literasi dalam setiap proses pembelajaran. Strategi literasi mencakup dua hal utama yaitu keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir. Dua hal inilah yang terus-menerus dibina secara serius dan berkelanjutan dalam semua peristiwa pembelajaran di dalam dan luar kelas agar peserta didik tertanam budaya literasi sejak dini dan pada akhirnya dengan kemampuan literasi akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu dengan menamkan budaya literasi di dunia pendidikan juga akan dapat mewujudkan profil pelajara pancasila yaitu peserta didik yang memiliki karakter (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) kebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) kreatif; (5) bernalar kritis, dan (6) mandiri.

Budaya literasi dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan melalui kegiatan enam keterampilan dasar literasi. Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad- 21 yang diperlukan oleh semua warga dunia terutama peserta didik. Implementasi ke enam keterampilan dasar tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Menanamkan Budaya Literasi melalui Kegiatan Enam Keterampilan Dasar Literasi

Sekolah merupakan tempat transformasi nilai budaya salah satunya budaya literasi. Setiap sekolah memiliki kewajiban untuk dapat menanamkan budaya literasi. Penanaman budaya literasi di sekolah dapat dikembangkan melalui implementasi kegiatan enam keterampilan dasar. Enam keterampilan dasar literasi yang dapat diimplemntasikan dalam menanamkan budaya literasi dan meningkatkan mutu pendidikan yaitu:

1. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi baca tulis

mencakupi keseluruhan literasi dasar karena semua bidang atau literasi dasar lainnya seperti numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan juga menggunakan kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan dasarnya. Ada dua fokus dalam kegiatan pengembangan kemampuan literasi baca-tulis, yaitu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis; dan sekaligus mengembangkan kemampuan isi literasi (bidang kajian atau topik yang ada dalam teks yang dibaca atau ditulis).

Literasi baca tulis memiliki kedudukan, fungsi, dan peran sangat fundamental dan strategis. Bermakna demikian karena literasi ini tidak hanya mendasari makna keseluruhan jenis literasi yang ada sekarang, tetapi juga menjadi tiang pokok dan landasan penguasaan kemampuan literasi lainnya. Dengan demikian, literasi baca-tulis menjadi unsur terdalam di segala jenis literasi. Hal tersebut menjadikan literasi baca-tulis sebagai penyangga utama terwujudnya masyarakat baca-tulis dan budaya baca tulis. Dalam hal ini guru merupakan salah satu tombak utama terimplementasinya penguasaan kemampuan literasi baca tulis.

Pembelajaran dalam kelas (intrakurikuler) dan luar kelas (ekstrakurikuler) memiliki capaian pembelajaran, khususnya capaian kemampuan literasi baca tulis, adalah untuk menumbuhkan budi pekerti melalui pembelajaran yang menyenangkan dan ramah kepada peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat dalam kegiatan literasi baca tulis, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, dan memampukan setiap anak untuk terlatih berkomunikasi dan dapat bersosialisasi di lingkungannya. (Kemendikbudristek, 2021).

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan dan keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Singkatnya, literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan

perilaku positif. Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi riil sehari-hari.

Tujuan mempelajari literasi numerasi bagi peserta didik ada tiga hal. Pertama, mengasah dan menguatkan pengetahuan dan keterampilan numerasi peserta didik dalam menginterpretasikan angka, data, tabel, grafik, dan diagram. Kedua, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pertimbangan yang logis. Ketiga, membentuk dan menguatkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu mengelola kekayaan sumber daya alam (SDA) hingga mampu bersaing serta berkolaborasi dengan bangsa lain untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara. (Kemendikbudristek, 2021).

Berdasarkan tujuan di atas maka guru hendaknya dapat mengimplemtasikan literasi numerasi di sekolah. Adapun manfaat mempelajari literasi numerasi bagi peserta didik yaitu peserta didik memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan kegiatan yang baik, peserta didik mampu melakukan perhitungan dan penafsiran terhadap data yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat di dalam setiap aspek kehidupannya.

3. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains. Prinsip dasar literasi sains untuk peserta didik sekolah adalah (1) Kontekstual, sesuai dengan kearifan lokal dan perkembangan zaman; (2) Pemenuhan kebutuhan sosial, budaya, dan kenegaraan; (3) Sesuai dengan standar mutu pembelajaran yang sudah selaras dengan pembelajaran abad 21; (4) Holistik dan terintegrasi dengan beragam literasi lainnya; dan (5) Kolaboratif dan partisipatif.

Literasi sains di sekolah di antaranya dapat dilakukan melalui dua hal pokok: (1) Strategi utama gerakan literasi sains di sekolah berupa literasi sains yang sifatnya lintas kurikulum, dilakukan berupa pendekatan penerapan literasi sains secara konsisten dan

menyeluruh di sekolah untuk mendukung pengembangan literasi sains bagi setiap peserta didik; dan (2) Pengembangan ragam sumber belajar berbasis literasi sains di satuan Pendidikan dapat dilakukan satuan pendidikan dan guru, antara lain melalui (a) penyediaan buku-buku berkaitan dengan sains, baik fiksi, nonfiksi, maupun referensi yang sejalan dengan perkembangan peserta didik sekolah; (b) penyusunan dan pengembangan bahan ajar berupa rancangan proses pembelajaran yang berisi hakikat sains, literasi sains, pola pikir system (*system thinking*), serta bekerja dan berpikir kolaboratif; (c) penggunaan permainan tradisional edukatif tentang sains yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik; (d) kegiatan festival literasi sains dengan dengan berbagai aktivitas; dan (e) memperbanyak kegiatan jelajah alam sekitar. (Kemendikbudristek, 2021).

4. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan insan pembelajaran lainnya. Penguasaan terhadap literasi digital akan membuat peserta didik menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Penguasaan literasi digital akan membuat peserta didik dapat menghemat tenaga, waktu, biaya, serta memperluas jaringan, memperluas informasi, memperkuat pencapaian pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berliterasi digital. Pemahaman dan penguasaan literasi digital akan mendorong peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dapat memecahkan masalah; dapat berkomunikasi dengan efektif; dan dapat berkolaborasi dalam tim. Muara dari kecakapan tersebut merupakan cerminan penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21. Penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21 ditandai dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital, menggunakan alat komunikasi atau jaringan, serta keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi. (Bell and Shank dalam Kemendikbudristek, 2021).

Literasi digital di sekolah, bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan. Literasi seharusnya menjadi sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir secara analitis, sintesis, analisis, kritis, imajinatif, dan kreatif. Oleh karena itu, implementasi literasi digital di sekolah menjadi penting untuk mencapai kesadaran semua pemangku kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan sebuah bangsa. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dapat

dijadikan rujukan sosial untuk menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan sumber-sumber digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Adapun literasi digital dengan penggunaan, etika, kesadaran kolektif bermedia sosial bagi peserta didik di sekolah perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (*game*) yang menjadi candu, korban media social (medsos), dan korban dari kelalaian dalam pengelolaan waktu. Fungsi kontrol yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, berkoordinasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dapat menjadi bagian kolaborasi penting dalam berinternet yang sehat untuk peserta didik di setiap jenjang.

Pada masa pandemic covid-19 literasi digital sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikaterakan berbagai aktivitas kegiatan yang biasanya dilakukan secara tatap muka kini harus menggunakan media digital untuk melakukannya. Salah satu aktivitas yang berdampak akibat pandemi covid-19 yaitu pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (*luring*) sekarang berubah menjadi dalam jaringan (*daring*) menggunakan teknologi digital. Sehingga semua pihak baik bagi, peserta didik, maupun orang tua harus belajar tentang penggunaan dan pemanfaatan media digital. Banyak sekolah mengadakan sosialisasi dan pelatihan bagi guru, peserta didik, maupun orang tua dalam memanfaatkan media digital atau belajar literasi digital Bersama agar proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dampak positif yang kita rasakan setelah pandemi covid-19 semua pihak menjadi semakin mahir dalam berliterasi digital. Sekarang setelah pandemi covid-19 semakin melandai saatnya sekolah mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berliterasi digital bukan justru karena sudah jarang dimanfaatkan maka keterampilan tersebut tidak digunakan kembali. Selain itu sekolah juga perlu mengedukasi etika memanfaatkan media digital agar dampak negatif dari pengaruh digitalisasi dapat diminimalisir.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Literasi finansial merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang disepakati di Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*), yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi

digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Agar lebih berperan dalam percaturan dunia pada era global, literasi finansial harus dikuasai oleh guru dan peserta didik. Literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dan tepat. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu, keluarga, dan masyarakat.

Penerapan literasi finansial berguna untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Keterampilan seperti cara mengelola uang secara efektif, pembentukan anggaran yang baik, mengendalikan tabungan dan pinjaman, serta investasi. Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan (Kemendikbud, 2017).

Literasi finansial harus diajarkan dan dimiliki anak agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat dan berguna. Jika anak sudah memiliki dan mampu menerapkan literasi finansial dengan baik, berbagai aspek kehidupannya akan lebih baik juga pada masa mendatang. Kemendikbud (2017) menjelaskan hal utama yang perlu dilakukan adalah mengenalkan anak dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan finansial atau menghasilkan uang. Misalnya, libatkan anak secara langsung dalam perdagangan, jual beli, berbelanja. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anak akan belajar langsung melalui contoh yang diberikan orang tua. Tujuannya agar anak mampu belajar bagaimana mengelola dan menghasilkan uang.

Ada lima prinsip dasar yang dipelajari di dalam literasi finansial, yaitu usaha atau bekerja, belanja atau konsumsi, menabung, berbagi, dan pinjam-meminjam. Orang tua dan guru menjadi acuan dan teladan bagi anak dalam mengembangkan kecakapan literasi finansial. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dan guru: a) mampu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan literasi finansial di dalam kehidupan sehari-hari, b)

mampu mempraktikkan gaya hidup moderasi atau ughari di dalam keluarga, c) berdisiplin dalam menabung dan melakukan investasi untuk masa depan sekaligus bertahan di masa sulit dan darurat, d) mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berbagi dan berempati, e) membangun dan menguatkan karakter peserta didik melalui literasi finansial, dan f) mampu mengenali berbagai jenis atau bentuk kejahatan yang terkait finansial sejak dini. (Kemendikbudristek, 2021).

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan satu dari enam literasi dasar yang penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun dan melestarikan identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat erat kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan tersebut. Ragam kearifan lokal diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam wujud berbagai aktivitas atau kegiatan di sekolah. Literasi budaya dan kewargaan menuntun dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara secara lebih mendalam.

Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemdikbud, 2017). Prinsip literasi budaya dan kewargaan (Kemdikbud, 2017) mencakupi: 1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, 2) kesenian sebagai produk budaya, 3) kewargaan multikultural dan partisipatif, 4) nasionalisme, 5) inklusivitas, 6) pengalaman langsung. Literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan ketika pembelajaran sedang berlangsung atau ketika pembelajaran sudah selesai dilaksanakan. Agar pelaksanaan pembelajaran literasi budaya dan kewargaan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan maksimal, guru dan warga sekolah perlu melakukan berbagai langkah berikut. 1) Pembentukan Tim Literasi Sekolah Tim literasi sekolah terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik

dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah. 2) Pembuatan Kebijakan Sekolah Adanya kebijakan sekolah yang menyatakan pentingnya literasi budaya dan kewargaan akan memengaruhi keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan yang ada di sekolah. 3) Penguatan Peran Komite Sekolah Komite sekolah dapat memberikan dukungan dalam keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen di dalam kegiatan literasi, komite sekolah dapat memperkaya relasi dengan pihak luar dalam hal membantu pelibatan publik. 4) Penguatan Jejaring Komunitas Literasi Budaya (Kolaborasi) Pihak sekolah membangun jejaring dengan komunitas literasi budaya untuk membangun kolaborasi dalam menghubungkan peserta didik dalam lalu-lintas kehidupan antara sekolah dengan masyarakat. (Kemendikbudristek, 2021).

Tercapai atau tidaknya tujuan literasi budaya dan kewargaan juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, peserta didik, maupun bahan untuk pembinaan guru; terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler. Literasi budaya dan kewargaan bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh peserta didik akan memberikan nilai dan makna tersendiri.

Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di Sekolah

Implementasi budaya literasi di sekolah dilakukan dalam enam kegiatan literasi dasar. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menyiapkan enam modul literasi dasar di sekolah sebagai contoh implementasi budaya literasi di sekolah. Implementasi yang ada dalam modul tersebut dapat diadaptasi sesuai dengan sistem pelajaran yang saat ini sedang berlaku yaitu pembelajaran tatap muka terbatas. Berikut beberapa contoh implementasi enam literasi dasar yang dapat diterapkan (Kemendikbudristek, 2021).

1. Implementasi Literasi Baca Tulis

Implementasi literasi baca tulis di sekolah melibatkan kemampuan berbahasa yang lain, seperti menyimak, berbicara, membaca, memeriksa, dan menulis yang didukung oleh jenis teks dan sarana/prasarana yang sesuai dengan kegiatan secara terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler). Selain itu implementasi kegiatan literasi juga dapat dilakukan di luar kelas (ekstrakurikuler) seperti (1) penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah; (2) penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, misalnya, scrabble untuk memperkaya kosa kata peserta didik; (3) pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca-tulis dengan bimbingan guru; (4)

program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam, di luar kelas, maupun di luar sekolah yang dapat membuat peserta didik dan guru terlibat langsung di dalamnya, misalnya, perkemahan menulis, bedah buku, dan peluncuran buku, melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, pameran buku, dan penerbit buku setempat; (5) penyediaan sudut baca di kelas; (6) guru memilihkan buku yang layak untuk peserta didik; dan (7) pembentukan Klub Membaca.

Semua contoh kegiatan tersebut dapat dilaksanakan pada pembelajaran normal maupun dalam PTMT. Apabila kegiatan di atas akan dilaksanakan dalam PTMT maka guru harus menerapkan protokol kesehatan dan aturan yang berlaku lainnya.

2. Implementasi Literasi Numerasi

Implementasi literasi numerasi di sekolah dapat dilakukan pada tingkat kelas, tingkat sekolah, dan acara atau program numerasi bersama keluarga. Pada tingkat kelas implementasi numerasi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika dan non matematika. Contoh aktivitas literasi numerasi tingkat kelas diantaranya guru sebelum memulai pembelajaran mengaitkan kegiatan peserta didik sebelum sampai di sekolah, dengan penguatan literasi numerasi dan dengan mengintegrasikan muatan pelajaran yang diajarkan.

Pada tingkat sekolah implementasi literasi numerasi dapat dilakukan melalui kegiatan pengayaan numerasi melalui tiga hal. Pertama yaitu lingkungan fisik seperti pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran numerasi sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi, tampilan informasi yang memunculkan numerasi dalam berbagai konteks, tampilan informasi yang biasanya hanya dalam bentuk teks, dapat diperkaya dengan unsur numerasi, pemanfaatan fasilitas di sekolah untuk tampilan-tampilan numerasi, misalnya, alat pengukuran tinggi badan, termometer suhu ruangan, dan nomor ruang kelas yang menarik, tersedianya fasilitas atau tampilan-tampilan numerasi di taman sekolah yang mendorong peserta didik untuk bermain numerasi, tersediaan lingkungan atau ruang berkarya untuk numerasi yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi melalui alat matematika dan permainan tradisional maupun permainan papan (*board games*) yang membutuhkan dan melatih keterampilan numerasi. Kedua yaitu program Intervensi. Program ini ditujukan untuk peserta didik berisiko tinggi (*at-risk*), dapat dibuat program intervensi, misalnya Jam Numerasi yang dikhususkan untuk melatih kemampuan numerasi peserta didik yang tertinggal. Ketiga yaitu program numerasi bersama keluarga. Secara berkala, sekolah dapat

mengadakan acara numerasi yang mengundang peserta didik dan keluarga dengan topik mengenai numerasi yang menarik dan dapat dipraktikkan di rumah.

3. Literasi Sains

Implementasi literasi sains di sekolah dapat dilakukan pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pada pembelajaran di kelas, literasi sains dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPA dan non IPA.

Pengembangan ragam sumber belajar berbasis literasi sains di satuan pendidikan dapat dilakukan satuan pendidikan dan guru diantaranya dengan lima hal. Pertama, Penyediaan buku-buku berkaitan dengan sains, baik fiksi, nonfiksi, maupun referensi yang sejalan dengan perkembangan peserta didik sekolah. Buku-buku dimaksud merupakan buku bermutu yang dapat diakses oleh warga sekolah akan berpengaruh dalam mencetak warga sekolah yang literat sains. Kedua, Penyusunan dan pengembangan bahan ajar berupa rancangan proses pembelajaran yang berisi hakikat sains, literasi sains, pola pikir sistem (*system thinking*), serta bekerja dan berpikir kolaboratif. Ketiga, Penggunaan permainan tradisional edukatif tentang sains yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Permainan edukatif dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk baik secara fisik maupun *online*. Keempat, Kegiatan Festival Literasi Sains dengan dengan berbagai aktivitas, misalnya: (1) Pelibatan orang tua untuk melakukan kegiatan bersama dengan peserta didik dalam membuat atau mengembangkan alat peraga dan permainan sains di rumah. (2) Pameran hasil karya proyek peserta didik (hasil *Project-Based Learning*) yang bersifat interdisipliner dengan sains sebagai salah satu unsurnya. Kelima, Memperbanyak kegiatan jelajah alam sekitar. Lingkungan alam sekitar juga dapat menjadi sumber belajar yang dapat dieksplorasi semaksimal mungkin oleh peserta didik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam dan di luar jam sekolah. Guru dapat memberikan panduan kegiatan, kemudian peserta didik melakukan eksplorasi, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi bersama kelompok atau individu.

4. Implementasi Literasi Digital

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa generasi sekarang memasuki dunia literasi digital. Literasi digital sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, baik di bidang akademik maupun non akademik atau kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu yang muncul terkait dengan literasi digital, yaitu beralihnya bahan bacaan fisik menjadi digital. Prinsip literasi digital adalah memudahkan pembaca dalam mengakses informasi kapan pun dan di mana pun dibutuhkan dalam penggunaan perangkat yang terhubung ke jaringan internet. Menurut survey yang dilakukan oleh

Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 ditemukan bahwa 132,7 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet dari total 256,2 juta penduduk Indonesia (Kompas dalam Kemendikbudristek, 2021). Banyaknya pengguna internet di Indonesia tersebut menunjukkan begitu luasnya penggunaan perangkat digital. Luasnya penggunaan perangkat tersebut tentu perlu dibarengi dengan upaya penguatan pendampingan berliterasi digital secara baik. Penggunaan perangkat literasi digital di seluruh jenjang pendidikan prinsipnya sama, yakni penggunaan gawai (HP)/*smartphone*, laptop, *personal computer* (pc), dan komputer tablet. Penggunaan perangkat literasi digital di sekolah khususnya di SD, masih banyak yang belum memiliki jaringan internet/wifi yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan yang memang belum banyak diperlukan oleh sekolah itu sendiri. Dengan begitu, warga sekolah lebih banyak menggunakan gawai dengan paket internet mandiri. Penggunaan berbagai perangkat tersebut dalam implementasinya tentu menemui berbagai kendala.

Kendala yang sering ditemukan dalam pembelajaran berbasis literasi digital di sekolah antara lain perangkat keras yang terbatas. Di samping itu, kesadaran pengguna dan terbatasnya pengetahuan pengguna dalam penggunaan literasi digital juga menjadi kendala tersendiri. Hal itu dikarenakan di SD terdapat dua jenis kelas, yakni kelas rendah dan kelas tinggi. Khusus untuk peserta didik SD ini, penggunaan gawai dengan *smartphonenya*, apabila tidak tereduksi dengan baik, maka akan banyak terjadi penyalahgunaan. Juga sering terjadi kesalahan yang tidak mereka sadari terutama dalam etika bermedia sosial. Tanpa disadari terkadang mereka telah melakukan kesalahan dalam etika bermedia sosial. Padahal, untuk masuk menjadi pengguna medsos, peserta didik di SD belum bisa menggunakan akun media sosial secara mandiri. Sering terjadi peserta didik di bawah umur menggunakan akun rekayasa termasuk manipulasi umur. Hal ini tentu bertentangan dengan etika bermedia sosial yang baik. Solusi terhadap permasalahan ini adalah pihak sekolah mensosialisasikan pelarangan penggunaan media sosial yang tidak beretika. Sosialisasi ini disampaikan kepada peserta didik dan orang tua peserta didik.

Literasi digital tidak sebatas membicarakan teknologi itu sendiri, tetapi juga lebih pada cara berliterasi secara benar. Kewargaan digital menjadi hal dasar yang perlu ditanamkan bagi peserta didik untuk memasuki dunia digital yang semakin berkembang. Pemahaman dan praktik kewargaan digital meliputi manajemen waktu, pengelolaan perundungan dunia maya, manajemen keamanan siber, privasi, berpikir kritis, dan empati digital.

Implementasi literasi digital sekolah perlu menyediakan teknologi dan infrastruktur yang menunjang pembelajaran tentang literasi digital di sekolah, seperti sosialisasi dan perangkat penunjangnya. *Pertama*, menyediakan koleksi buku elektronik di perpustakaan, *Kedua*, menyediakan piranti lunak (*software*) dan aplikasi yang edukatif yang mendukung kurikulum yang ada di sekolah, *Ketiga*, bekerja sama dengan pihak non sekolah dalam mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan literasi digital untuk peserta didik. *Keempat*, mengadakan kunjungan ke luar sekolah (*field trip*) ke komunitas atau tempat yang berkenaan dengan pemahaman dan pengaplikasian literasi digital, *Kelima*, mengundang tokoh yang kompeten di bidang teknologi dan media digital untuk memberikan materi literasi digital yang sesuai dengan peserta didik., *Keenam*, mendirikan komunitas digital untuk peserta didik di sekolah sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan bagian dari pembelajaran non formal. *Ketujuh*, Jika memungkinkan, sekolah dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan pelatihan tentang *koding* untuk mengasah minat dan bakat anak menjadi sebuah keterampilan yang bermanfaat.

5. Implementasi Literasi Finansial

Implementasi literasi finansial di sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Meskipun demikian, kegiatan yang berhubungan dengan literasi finansial telah banyak dipraktikkan di sekolah. Implementasinya dilakukan dengan beragam model sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah baik di kelas maupun di luar kelas. Beberapa contoh implementasi literasi finansial di sekolah yang sudah banyak diterapkan di sekolah diantaranya menabung, pinjam meminjam, pemanfaatan pekarangan sekolah, diskusi pemanfaatan kebun dan kantin, pembuatan prakarya, belanja sesuai kebutuhan, berbagi dengan orang lain, dan mengenal berbagai bentuk kejahatan finansial.

6. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewargaan bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh peserta didik akan memberikan nilai dan makna tersendiri. Implementasi literasi budaya dan kewargaan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran di kelas dapat diajarkan dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan dan Seni Budaya dan Prakarya ataupun mata pelajaran lainnya. Sedangkan pada implementasi literasi budaya dan kewargaan di luar kelas dapat dilaksanakan pada pembelajaran ekstrakurikuler. Ada beberapa contoh materi dan kegiatan yang dapat diterapkan sekolah terkait implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Pertama, Bengkel Kreatif Bahasa Daerah. Bengkel kreatif bahasa daerah merupakan sarana penting untuk mendorong dan mewujudkan kreativitas peserta didik budaya dalam memahami dan menggunakan bahasa daerah. Kedua, Residensial. Residensial merupakan sebuah program yang membawa peserta didik ke suatu komunitas atau masyarakat dalam beberapa waktu dengan tujuan mengetahui proses bermasyarakat, bekerja, dan berkarya. Ketiga, Pengenalan Ketahanan Negara. Ketahanan negara adalah pondasi besar di dalam mempertahankan hidup yang aman dan damai. Oleh karena itu, peserta didik perlu diperkenalkan materi ketahanan negara atau bela negara dengan menghadirkan unsur TNI, kepolisian, pemerintah, kelompok agama, perkumpulan pemuda, pramuka, dan komunitas literasi. Beragam unsur tersebut akan memperkaya sudut pandang peserta didik dalam mempersepsikan ketahanan negara. Keempat, Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan. Pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengaplikasikan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Mengintegrasikan kecakapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi kebudayaan dan kesatuan bangsa. Kelima, Program Menulis Buku. Menulis buku tentang literasi budaya dan kewargaan bagi warga sekolah secara tidak langsung dapat membantu peserta didik memperkaya bahan bacaan. Selain itu, menulis tentang literasi budaya dan kewargaan juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kewargaan. Keenam, Pengayaan Bahan Cerita Lokal dan Nasional. Peserta didik perlu diperkenalkan bacaan lokal dan nasional. Bacaan lokal penting agar peserta didik mengetahui karya sastra daerah yang dilahirkan nenek moyangnya dan juga para penulis yang hidup pada masa kini. Penting bagi peserta didik untuk mengetahui nilai dan pesan yang bersumber dari daerahnya sendiri. Sementara itu, bahan cerita nasional juga tidak kalah penting bagi peserta didik untuk mengenali keanekaragaman kisah dari berbagai penjuru tanah air. Cerita nasional dapat bersumber dari cerita daerah dari daerah lain atau cerita terkini (sastra modern) yang dihasilkan sastrawan Indonesia. Ketujuh, Penyediaan Sudut Baca di

Kelas. Sudut baca kelas adalah wujud nyata adanya gerakan literasi di sekolah. Semakin hidup sebuah sudut baca kelas, semakin bergairah proses berliterasi di kelas. Buku yang ada di rak, selain bersumber dari sekolah, juga dapat bersumber dari peserta didik, bahkan masyarakat. Koleksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan membaca selama lima belas menit dan sebagai bahan aktivitas literasi peserta didik. Kedelapan, Penyelenggaraan *Open House*. Pelaksanaan kunjungan ke sekolah yang sudah mengembangkan literasi budaya dan kewargaan memberi manfaat bagi sekolah lainnya untuk mengeksplorasi dan memperkaya informasi terkait dengan literasi budaya dan kewargaan. Kesembilan, Pelatihan Pembuatan Permainan Edukatif. Pelatihan pembuatan permainan edukatif menjadi bahan ekstrakurikuler yang perlu dikembangkan. Di dalam permainan edukatif tersebut peserta didik akan bebas mengeluarkan ide dan gagasannya. Dewasa ini, pembelajaran di kelas mengharuskan guru untuk mengasah kemampuan dan kreativitas mereka dalam mengajar. Permainan edukatif itu akan memacu peserta didik lain untuk berkarya. Literasi budaya dan kewargaan dapat diaplikasikan dalam bentuk permainan-permainan tradisional, seperti engklek atau congklak. Kesepuluh, Forum Diskusi bagi Warga Sekolah. Forum diskusi bagi warga sekolah tentang literasi budaya dan kewargaan dapat dilaksanakan saat atau setelah apel pagi, sebelum pelajaran berlangsung, atau saat menjelang jam istirahat. Tujuannya untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang literasi budaya dan kewargaan. Kesebelas, Mendatangkan Pelaku Seni ke Sekolah. Mendatangkan pelaku seni ke sekolah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang menarik untuk dilakukan. Dengan hadirnya para pekarya dan pelaku literasi budaya dan kewargaan di tengah-tengah peserta didik, mereka dapat saling berinteraksi mengenai proses dan cara berkarya. Selain itu, seniman dapat berkarya langsung di hadapan peserta didik. Peserta didik pun dapat menikmati dan terlibat dalam proses berkarya tersebut. Seniman yang dimaksud, antara lain penyair, novelis, dramawan, pelukis, pemusik, dalang wayang, fotografer, dan sutradara film. Kedua belas, Festival seni pelajar. Festival seni pelajar merupakan kegiatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Festival ini menjadi sarana langsung untuk mempertunjukkan hasil kreativitas peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Berbagai karya literasi dapat ditampilkan atau dipamerkan pada festival seni tersebut. Karya tulis dan seni panggung dapat diperkenalkan. Ketiga belas, Kegiatan Kepramukaan. Kegiatan kepramukaan memberikan pengalaman kepada peserta didik tidak hanya tentang kedisiplinan, keuletan, tetapi juga tentang ketahanan negara. Banyak peserta didik yang menjadi anggota pramuka. Organisasi pramuka melibatkan

banyak unsur sehingga sangat heterogen dan terbuka. Menghadirkan kegiatan kepramukaan atau melibatkan peserta didik dalam aktivitas pramuka adalah bentuk kehadiran publik bagi sekolah. Keempat belas, Merayakan Momen Penting atau Hari Nasional. Perayaan hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, tidak hanya sekadar melaksanakan upacara bendera di sekolah. Bentuk kegiatan lain dapat dilaksanakan melalui ekstrakurikuler. Misalnya dalam bentuk karnaval tentang hari kemerdekaan Indonesia. Melalui festival ini, pemahaman peserta didik tentang budaya Indonesia semakin bertambah. Selain itu, festival ini juga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran warga sekolah tentang nilai-nilai sejarah sebagai wujud praktik kewargaan yang baik. Kelima belas, Mengadakan Kegiatan Bulan Literasi Budaya dan Kewargaan. Kegiatan seperti Bulan Literasi Budaya dan Kewargaan merupakan bagian dari pembiasaan berliterasi bagi warga sekolah yang bertujuan menjadi pembiasaan sepanjang hayat. Keenam belas, Menyelenggarakan Bedah Buku. Bedah buku merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam literasi budaya dan kewargaan. Tema buku yang dibedah mencakup hal-hal yang berhubungan dengan budaya dan kewargaan yang bermanfaat bagi para peserta. Selain itu, bedah buku dapat juga memperdalam pengetahuan peserta didik tentang satu topik tertentu sehingga melatih mereka berpikir kritis tentang informasi yang tertuang di dalam buku. Ketujuh belas, Menyelenggarakan Festival Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah. Festival literasi ini merupakan aksi bersama sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang sudah dilaksanakan peserta festival literasi budaya dan kewargaan terdiri atas peserta didik, guru, masyarakat, pelaku budaya, seni, dan masyarakat para pemangku kepentingan.

Penutup

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan menanamkan budaya literasi. Penanaman budaya literasi di sekolah dapat dilakukan melalui penguatan enam literasi dasar. Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad- 21 yang diperlukan oleh semua warga dunia terutama peserta didik. Implementasi ke enam keterampilan dasar tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Dalam menanamkan budaya literasi guru menjadi salah satu tombak utama terimplementasinya penguasaan kemampuan enam literasi dasar. Oleh karena itu guru

harus memahami tentang enam literasi dasar dan cara mengimplimentasikannya di sekolah. Meskipun saat ini pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara terbatas namun ini tidak menjadi halangan untuk mengimplementasikan enam literasi dasar. Sekolah maupun guru dapat menyesuaikan segala kegiatan literasi di sekolah berdasarkan situasi yang ada. Contohnya saat PTMT guru dapat mengimplimentasikan kegiatan enam literasi dasar dengan tetap mematuhi protokol Kesehatan dan aturan yang berlaku lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: TIM GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Numerasi di Sekolah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Sains di Sekolah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Digital di Sekolah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Finansial di Sekolah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Modul Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah*. Jakarta.

(Diunduh dari portal Republika Online Edisi 26 Desember 2016
<https://www.republika.co.id/berita/ois8w619/budaya-literasi>).